

### BAB III

#### KESIMPULAN

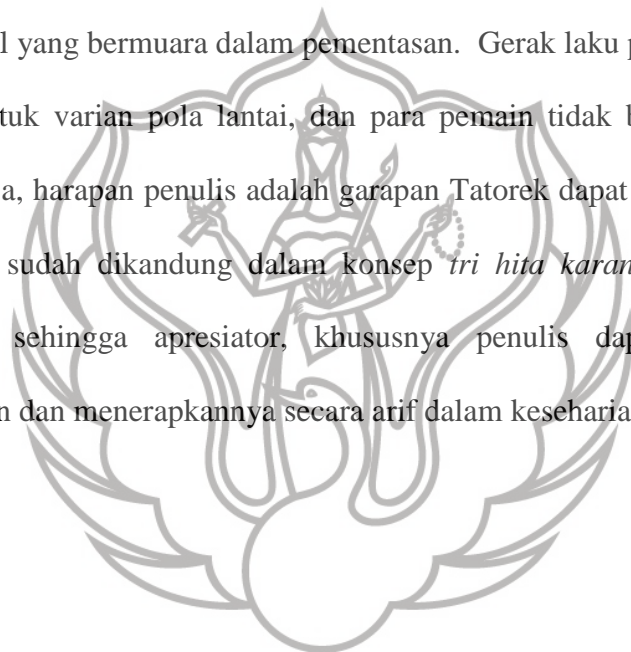
Tatonek adalah komposisi musik etnis yang terinspirasi dari salah satu simbol keseimbangan di Bali (umat Hindu). Simbol keseimbangan bukanlah keseimbangan itu sendiri, melainkan suatu tanda pengingat berlaku seimbang dalam kehidupan. Bagaimanapun, hal itu menjadi opsional di masyarakat, artinya masyarakat boleh berupaya selalu seimbang pun ketika tidak dilakukan bukanlah suatu kesalahan, akan tetapi ada konsekuensi yang mengiringi.

Keseimbangan berperan penting untuk membuat manusia tidak melewati batasannya, dalam konteks ini erat terhubung dengan *tri hita karana*. Contoh paling mudah membaca konsekuensi manusia melompati batasan dalam konteks *tri hita karana* adalah eksplorasi alam berlebih seperti menggunduli hutan (tidak berlaku harmonis dengan lingkungan) hasilnya merusak ekosistem sehingga banyak bencana longsor, menipisnya lapisan ozon, merusak paru-paru dunia, dan seterusnya.

Rasa empati penulis tergugah menyadari bahwa *tri hita karana* berada dalam posisi vital, terlebih jika kita ingat juga bahwa merusak ekosistem, merusak hubungan kemanusiaan dan ke-Tuhanan bukanlah cara terbaik untuk diwariskan kepada anak cucu keturunan di masa mendatang. Sebagai insan seni di wilayah akademisi, penulis menyampaikan pesan ironi melalui komposisi musik etnis Tatonek.

Tatorek dibahasakan (bahasa musikal) dengan media ungkap gamelan *slonding, reong angklung, kendang krumpyung, ceng-ceng ricik, gong ageng* dan *kempul* Jawa sebagai sumber bunyi. Teknik permainan alat yang digunakan didominasi teknik gamelan Bali, khususnya teknik pukulan *ubit-ubitan* sekaligus sebagai representasi dari istilah *Tatorek* sendiri.

Komposisi ini disajikan dalam bentuk musik murni dengan pembawaan relatif atraktif dan dinamis guna mendapatkan nuansa-nuansa tertentu sesuai konsepsi awal yang bermuara dalam pementasan. Gerak laku pemain ditata dalam berbagai bentuk varian pola lantai, dan para pemain tidak berjibaku pada satu instrumen saja, harapan penulis adalah garapan *Tatorek* dapat melahirkan makna-makna yang sudah dikandung dalam konsep *tri hita karana* dalam panggung pementasan, sehingga apresiator, khususnya penulis dapat memetik nilai keseimbangan dan menerapkannya secara arif dalam keseharian.



## KEPUSTAKAAN

- Arsana, I Nyoman Cau, 2014. "Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben", dalam *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 15 No.2 – Desember. 2014 : 107-125.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Gamabali, Budi Cakapane. *Makna Simbol Tapak Dara*. <http://cakapane.blogspot.co.id/2014/12/makna-simbol-tapak-dara.html>. akses 19 Februari 2018.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari/Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandio Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/baleganjur>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2018.
- Kamalia Jaya, Praptika. 2012. "Hana Tan Hana". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- "Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali". 1986. Terj. I Made Bandem. Laporan Penelitian. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Palguna, IBM. Dharma, 2011. *Leksikon Hindu*. Lombok : Sadampaty Aksara.
- Rais, Happy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rupawan, I Ketut. 2008. *Saput Poleng dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Senen, I Wayan. 2017. "Proses Penciptaan Gending Bakti Swari" dalam Yudiaryani, et al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

## DISKOGRAFI

Bayun Tanah Gamelan *Salukat* ,

<https://www.youtube.com/watch?v=q2OUPuQj8dU> diunduh pada tanggal 17 Februari 2018.

Tabuh Kreasi Badeng, Sanggar *Alit Sundari*,

<https://www.youtube.com/watch?v=zDu5EGJOMOs> diunduh pada tanggal 17 Februari 2018.



## GLOSARIUM

<i>Ageng</i>	: Besar
<i>Angklung</i>	: Seperangkat gamelan yang menggunakan laras <i>slendro catur</i> nada yang memiliki hanya empat nada pokok saja.
<i>Bhuta Kala</i>	: Roh jahat
<i>Bhuta Yadnya</i>	: Upacara korban suci yang dipersembahkan kepada para <i>bhuta kala</i> (roh jahat).
<i>Bantang Gending</i>	: Melodi pokok suatu lagu.
<i>Bebonangan</i>	: Sebuah perangkat gamelan prosesi kuna yang lahir pada masa pemerintahan raja-raja Bali kuna. <i>Bebonangan</i> merupakan bentuk awal dari <i>blaganjur</i> dan digunakan pula mengiringi prosesi keagamaan. Gamelan <i>bebonangan</i> kini masih terpelihara di beberapa Desa pesisir pantai barat laut Bali seperti di desa Bubunan dan desa Banjar, Kabupaten Buleleng.
<i>Ceng-Ceng Ricik</i>	: Instrumen ritmis sejenis simbal.
<i>Ceng-Ceng Kopyak</i>	: <i>Simbal</i> metal yang berukuran besar dan dimainkan berpasangan. Dalam ensambel <i>gong gede</i> atau <i>gong kebyar</i> biasanya digunakan dalam pasang <i>ceng-ceng kopyak</i> untuk menimbulkan <i>ombak-ombakan</i> dalam <i>lelambatan</i> klasik dan lagu-lagu <i>blaganjur</i> .
<i>Dewata Nawa Sanga</i>	: Sembilan jenis Dewa, terdiri dari : Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Mahesora, Ludra, Sangkara, Sambu, dan Siwa.
<i>Dit</i>	: Warna suara dari bibir sebelah kanan <i>kendang ceditan</i> yang dipukul menggunakan telapak tangan kanan.
<i>Gagebug</i>	: Teknik pukul dalam istilah gamelan Bali.
<i>Gembyang</i>	: Teknik <i>tabuhan bonang</i> yaitu dua nada dalam satu oktaf <i>ditabuh</i> secara bersamaan.
<i>Kama Bang</i>	: Benih perempuan (merah).
<i>Kama Petak</i>	: Benih laki-laki (putih).
<i>Kamen</i>	: Kain atau sarung
<i>Kendang</i>	: Instrumen <i>membranofon</i> dengan wujud hourglass (pakelit) dalam gamelan Bali.
<i>Kekebyaran</i>	: ‘Halilintar’ <i>gendre</i> tari dan gaya musik Bali modern yang sangat populer.
<i>Krumpyung</i>	: Penyebutan untuk salah satu nama <i>kendang</i> yang berukuran kecil, yang sering digunakan pada ansambel gamelan <i>palegongan</i> . Seperti <i>kendang krumpyung</i> .
<i>Lanang</i>	: Berarti laki-laki, iyalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan <i>gong</i> , <i>kendang</i> , dan <i>gangsra</i> yang lebih tinggi suaranya.

<i>Mecaru</i>	: Sesajen yang ditempatkan di tanah untuk menenangkan <i>bhuta kala</i> .
<i>Ngaben</i>	: Upacara kremasi atau pembakaran jenazah di Bali, Indonesia. Upacara adat <i>ngaben</i> merupakan sebuah ritual untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang.
<i>Ngayah</i>	: Merupakan manifestasi religiusitas, kesalehan sosial dan budaya dalam masyarakat Bali.
<i>Pak</i>	: Bunyi pada bibir sebelah kiri <i>kendang wadon</i> dengan pukulan telapak tangan kiri.
<i>Panggul</i>	: Istilah umum yang digunakan untuk menyebut alat pemukul instrumen dalam gamelan. Ada berjenis-jenis alat pemukul yang terdapat dalam gamelan seperti <i>panggul gong</i> , <i>panggul kendang</i> , <i>panggul jegoggan</i> , dan <i>gangsang</i> yang satu sama lain berbeda bentuknya.
<i>Pelog</i>	: Sistem laras yang memiliki jarak panjang dan pendek dalam bentuk yang paling lengkap, <i>pelog</i> terdiri dari tujuh nada dalam satu oktaf. Tapi dalam praktek modern, laras diambil lima dari tujuh nada yang ada. Dua nada lainnya hanya berfungsi sebagai nada lintasan atau kromatis.
<i>Pengawak</i>	: ‘Badan’, bagian utama dalam komposisi musik.
<i>Pengawit</i>	: Bagian pembukaan dalam komposisi musik .
<i>Pengecet</i>	: Bagian terakhir dalam komposisi musik.
<i>Poliritme</i>	: Perpaduan dari beberapa pola ritme dari berbagai irama dalam suatu komposisi lagu.
<i>Polos</i>	: Pukulan yang jatuh pada ketukan (on beat).
<i>Pung</i>	: Warna suara pada bibir sebelah kiri <i>kendang lanang</i> dengan pukulan telapak tangan kiri.
<i>Sangsing</i>	: Pukulan yang jatuh pada ketukan (of beat).
<i>Saput</i>	: Lapisan kain yang biasanya digunakan oleh masyarakat Bali sebagai busana adat tradisional.
<i>Slendro</i>	: Sistem laras yang memiliki jarak nada sama rata antara yang satu dengan yang lainnya. Ada lima nada dalam satu oktaf.
<i>Teng</i>	: Warna suara pada bibir sebelah kiri <i>kendang krumpyung lanang</i> dengan pukulan jari tangan kiri.
<i>Tawa-tawa</i>	: Alat musik Bali berbentuk <i>pencon</i> dimainkan guna mendapatkan ritme.
<i>Ugal</i>	: Disebut juga <i>giyung</i> , warga <i>gangsang</i> yang nadanya satu oktaf lebih rendah dari <i>pemade</i> .
<i>Ubit-Ubitan</i>	: Sebuah sistem permainan saling terkait antara pukulan <i>polos</i> (pada ketukan) dan <i>sangsing</i> (pada non ketukan).
<i>Yadnya</i>	: Kurban suci yang tulus ikhlas dalam ajaran Agama Hindu.
<i>Yin yang</i>	: Konsep dalam filosofi Tionghoa yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka membangun satu sama lain.

*Wadon* : Berarti perempuan, sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan *kendang*, *gangsra*, *gong* yang lebih rendah suaranya.

